

PEMBELAJARAN BAHASA ASING

A. SUHERMAN *)

Abstrak

Pembelajaran bahasa Asing, seharusnya lebih diarahkan sebagai pemberian keterampilan hidup (life skill), yakni kemampuan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi guru akan semakin hebat sementara kemampuan menyimak siswa akan semakin mantap. Jika sudah merasa siap, siswa akan mengimbangi guru dalam dialog yang bermakna secara suka rela tanpa ada perasaan takut atau merasa dipaksa. Penguasaan terhadap pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa merupakan dua kemampuan yang tidak mudah untuk dikuasai keduanya dalam waktu bersamaan. Namanya bahasa, seharusnya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari bukan lantas dihapalkan. Bahasa juga membutuhkan keberanian untuk diucapkan tidak sebatas pelajaran tata bahasa (grammar)

Kata kunci: Bahasa - komunikasi

Pendekatan kebermaknaan meyakini bahwa pada dasarnya pemerolehan bahasa didahului oleh bahasa lisan, dan bahasa tulis sangat sulit berkembang bila bahasa lisan belum dikuasai. Karena itu pembelajaran lebih dahulu harus diarahkan ke kompetensi bahasa lisan.

Kapan pun, di mana pun dan siapa pun yang menghirup udara karunia Allah SWT di muka bumi ini, tidak akan dapat lagi menghindar dari pengaruh modernisasi yang nota bene adalah pengaruh bahasa Asing. Kemampuan berbahasa Asing memperluas cakrawala berfikir, bertindak dan berkreasi, serta menjalin hubungan antar bangsa di dunia internasional.

Bahasa Asing yang merupakan bentuk pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai medium, merupakan bentuk pendidikan yang unik dan kaya akan berbagai pengalaman yang kelak dibutuhkan agar ia dapat berpartisipasi dan beradaptasi dengan pergaulan dunia modern. Di samping nilai fisik-motorik yang dapat dibangun melalui proses pembelajaran bahasa Asing, nilai-nilai psiko-sosial yang saat ini menjadi budaya dalam pergaulan masyarakat dunia, seperti menghargai orang lain dan mentaati peraturan, kerja keras, jujur, pantang menyerah dan kerja sama merupakan nilai-nilai yang menjadi bagian dari proses transformasi dalam pembelajaran.

Bahasa Asing tidak lagi dipandang pendidikan yang focus orientasinya pada pengembangan kapasitas fisik-motorik saja, melainkan pada semua domain dari perkembangan totalitas anak (Gallahue, 1989). Temuan penelitian, di antaranya oleh Caplan (1999) tampaknya menjadi bagian paradoks dari kekhawatiran dari makin kurangnya eksistensi bahasa Asing terhadap pengembangan aspek akademik.

Aktivitas fisik dalam bahasa Asing, tidak semata-mata menjadi media yang dapat menjadi media penyaluran kelebihan energi, minat dan hasrat bergerak, melainkan ia menjadi media untuk membangun diri; fisik-motorik, psiko-sosial yang terintegrasi dalam budaya dan etika masa kini dan masa depan. Keunikan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Asing merupakan satu-satunya proses pembelajaran yang dapat melengkapi proses pendidikan keseluruhan anak didik. Oleh

karenanya tidak ada pendidikan yang tidak memiliki sasaran paedagogis dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa bahasa Asing (Ateng; 2001).

Sedemikian mendesaknya kebutuhan kemampuan berkomunikasi, namun di lain pihak dampak dari pengajaran bahasa "Asing" (bahasa Inggris) di sekolah masih dipertanyakan. Sementara hasil nilai UAN baik tingkat SMP maupun SMA dari tahun ke tahun masih belum menggembirakan. Kemampuan komunikasi lisan para lulusannya juga masih belum memuaskan. Apakah yang telah, sedang dan akan terjadi terhadap pengajaran bahasa Asing di sekolah?

Penguasaan terhadap pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa merupakan dua kemampuan yang tidak mudah untuk dikuasai keduanya dalam waktu bersamaan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu pemikiran cerdas dan mendalam serta kiat-kiat jitu yang tepat sasaran.

Inginkah belajar bahasa Asing dan menguasainya? Pasti rata-rata jawabannya, *ya*, bahkan sebagian besar menjawab sudah belajar bahasa Asing sejak SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Tapi, kalau ditanya apakah Anda bisa berbahasa Asing? Jawabannya nanti dulu. Bahkan, ada suatu gurauan menyatakan bahasa Asing adalah bahasa Asing, sehingga masih Asing baginya atau ia merasa nasionalisme tinggi dengan memakai bahasa Indonesia.

Namanya bahasa, seharusnya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari bukan lantas dihapalkan. Bahasa juga membutuhkan keberanian untuk diucapkan tidak sebatas pelajaran tata bahasa (*grammar*) yang sampai saat ini nampaknya mendominasi pelajaran bahasa Asing. Jangan sampai ada suatu perkataan yang merasa bahwa bahasa Asing menjadi pelajaran beban bagi para siswa termasuk guru, sehingga tidak ada *nawaitu* (niat) untuk menguasainya.

Bahasa merupakan gejala psikologis dan budaya. Artinya, kalau kita melihat bahasa Asing, misalnya bahasa Jerman, Perancis, Jepang atau Arab, maka itu sama artinya bahasa kedua negara tersebut harus dimaknai sebagai gejala psikologis dan budaya dari masyarakat atau bangsanya. Begitu pula kalau kita melihat bahasa Indonesia, maka itu sama artinya dengan melihat bahasa Indonesia sebagai gejala psikologis dan budaya dari masyarakat atau bangsa Indonesia. Pada umumnya, bahasa itu terdiri dari bunyi-bunyi dalam bentuk *resistem* yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Adapun komunikasi sendiri dapat berbentuk lisan maupun tulisan.

Ruang lingkup bahasa

Ruang lingkup bahasa bisa secara internal maupun eksternal. Secara internal, umpamanya bahasa Arab atau Jepang misalnya, bisa digunakan untuk mengintensifkan internal bangsa Arab atau Jepang itu sendiri. Adapun secara eksternal, bahasa Arab atau Jepang digunakan untuk mengkomunikasikan segala perasaan bangsa Arab atau Jepang, serta pikiran orang Arab atau Jepang kepada dunia luar. Ketika bangsa Indonesia menguasai bahasa Asing, itu artinya bangsa Indonesia bisa melihat perkembangan pemikiran yang ada di negara tersebut, perasaan mereka, serta budayanya.

Pada dasarnya, di era globalisasi ini, bangsa Indonesia memerlukan komunikasi yang lebih intensif dengan bangsa lain. Untuk itu, tidak saja dibutuhkan bahasa Indonesia yang baik, namun juga diperlukan penguasaan terhadap bahasa Asing. Kalau bangsa Indonesia sudah menguasai bahasa Indonesia secara baik, maka yang dibutuhkan adalah alat untuk mengkomunikasikannya ke dunia luar, tentunya dengan bahasa Asing. Karenanya, diperlukan pembiasaan, baik dari segi pendidikan

maupun pengajaran terhadap bahasa Asing itu. Hemat penulis, pembiasaan tidak cukup hanya di ruang-ruang yang terbatas, melainkan juga perlu diperluas lagi dengan mempraktikkannya secara langsung di ruang publik. Pengajaran bahasa Asing di tempat-tempat kursus, misalnya, tidak cukup hanya diajarkan di ruang-ruang kelas yang terbatas cakupan maupun jam pengajarannya, melainkan juga perlu dipraktikan secara langsung di ruang publik, demi untuk pembiasaan itu tadi.

Padahal, pembelajaran bahasa Asing, seharusnya lebih diarahkan sebagai pemberian keterampilan hidup (life skill), yakni kemampuan berkomunikasi. Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya kemampuan guru berkomunikasi dalam bahasa Asing.

Selama ini, pelajar agak jarang mendapatkan materi autentik untuk meningkatkan kompetensi mendengarkan di dalam kelas. Materi autentik dapat diperoleh dengan mengundang native speaker, kalau tidak, minimal lewat alat seperti kaset, film atau bacaan terbitan berbahasa Asing.

Pembelajaran dengan autentik material sebenarnya mudah dan tidak terlalu mahal. Tidak perlu menggunakan laboratorium bahasa. Terlebih lagi di perkotaan. Pengajar dapat menggunakan kaset atau bahkan surat kabar dan terbitan lain dalam bahasa Asing.

Pelajar juga harus dilibatkan untuk aktif berbicara dalam bahasa di dalam kelas. "Cara sederhana, misalnya memberikan kasus untuk didiskusikan atau diperdebatkan dalam bahasa Asing,". Selain itu, tanpa perlu merasa segan, guru dapat menjadikan pelajar yang sudah mampu berkomunikasi dalam bahasa Asing sebagai model di kelas. Namun, atmosfer belajar bahasa Asing secara aktif membutuhkan inisiatif dan kreativitas guru di dalam kelas. Guru tidak dapat sebatas mengandalkan kurikulum dari pusat atau hanya mengikuti yang tertera di buku teks, tetapi harus mengembangkannya.

Bahasa Asing

Penguasaan bahasa Asing yang sedang dominan dalam pergaulan internasional, merupakan salah satu akses untuk meraih keberhasilan dalam berbagai bidang. Peta dominasi bahasa Asing selalu berubah, baik di tingkat dunia maupun di suatu negara, seiring dengan perubahan sosial dan politik.

Pada abad pertengahan sebagaimana diungkapkan oleh Anita Lie (2004), bahasa Latin memegang peran penting. Ketika abad pertengahan berganti dengan abad Renaissance dan pencerahan, bahasa Perancis menggeser posisi bahasa Latin. Selanjutnya, revolusi industri dan persekutuan Amerika Serikat-Inggris-Australia yang makin menguat telah mengukuhkan dominasi bahasa Inggris pada abad ke-20. Apakah dominasi bahasa Inggris akan langgeng di abad ke-21 ini ataukah akan diganti bahasa lain (Mandarin, misalnya), amat bergantung pada perkembangan ekonomi, sosial, dan politik.

Dalam konteks itu, pengajaran bahasa Asing di Indonesia juga mengalami berbagai perubahan. Selanjutnya Anita Lie menuturkan bahwa dalam pengajaran bahasa, biasanya ada empat bidang keterampilan yang dijadikan acuan kurikulum: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Sementara itu, tata bahasa merupakan keterampilan yang diajarkan guna meningkatkan penguasaan dalam empat bidang itu. Ironisnya, penekanan yang berlebihan pada tata bahasa ditengarai justru menghambat keterampilan berkomunikasi.

Bahasa Asing di sekolah formal

Belajar bahasa Asing hendaknya memenuhi dua tujuan. *Pertama*, pembelajar perlu menyiapkan diri agar bisa membaca buku teks dalam bahasa Asing. *Kedua*, kemampuan berbahasa Asing masih digunakan sebagai faktor penentu guna mendapatkan pekerjaan dan imbalan menarik. Banyak iklan lowongan mencantumkan kemampuan berbahasa Asing sebagai salah satu syarat utama. Meski anak sudah belajar bahasa Asing selama bertahun-tahun di sekolah, umumnya kompetensi dalam bahasa ini di kalangan lulusan sekolah menengah secara umum masih tergolong sangat rendah.

Untuk menjawab kebutuhan terhadap penguasaan bahasa Asing (pada pelajaran bahasa Inggris), kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan (Dardjowidjojo, 2000). Dimulai dengan pendekatan tata bahasa dan terjemahan (1945), oral (1968), audio-lingual (1975), komunikatif (1984), dan kebermaknaan (1994). Perubahan drastis dalam tahap perumusan kurikulum standar terjadi di tahun 1984 saat pengajaran bahasa Asing bergeser dari behaviorism menuju konstruktivisme. Bahasa dipandang sebagai suatu fenomena sosial, dan pengajaran bahasa seharusnya lebih menekankan pada penggunaan, bukan pada struktur bahasa. Mengacu paradigma baru ini, Kurikulum 1984 dan 1994 bercita-cita membangun kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Asing secara aktif.

Pembelajaran/Pemelajaran bahasa

Menurut Moeliono (dalam komunikasi pribadi, 2001), ungkapan ‘pemelajar bahasa’ merupakan padanan *‘language learner’* dan ‘pembelajaran bahasa’ padanan *‘language learning’*. Moeliono juga menyebutkan bahwa bentuk ‘pembelajaran’ merupakan padanan *‘instruction’* dan ‘pembelajar’ dipadankan *‘instructor’*, bukan kata *‘learner’*. Sehubungan dengan itu, sering terjadi kesalahan yang perlu diperbaiki dalam pemilihan bentuk-bentuk tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 14-15) ***pengajaran***: 1. proses perbuatan; cara mengajar atau mengajarkan; 2. perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar. ***Pembelajaran***: proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. ***Pemelajaran***: proses, cara, perbuatan mempelajari.

Salah kaprah bila menyatakan bahwa Kurikulum 2004 sudah diberlakukan, padahal Mendiknas belum menandatangani SK penerapan Kurikulum 2004 (PR. 20 Pebruari 2006, hal. 12). Kurikulum 2004 sebenarnya baru diuji-cobakan di SMP dan SMA, Uji-coba tersebut didanai *block grant* dari pemerintah, dan ternyata masih banyak menemui hambatan. Selanjutnya diungkapkan justeru mengapa di Kabupaten/Kota seakan kurikulum 2004 atau KBK sudah diterapkan, padahal mereka masih bingung dan *enggak* mengerti apa itu kurikulum 2004.

Dahulu orang gembar-gembor tentang KBK, inilah kurikulum paling baik, sampai-sampai diadakan berbagai lokakarya mendukung KBK, Belum dilaksanakan langsung bilang *inilah yang terbaik*, padahal baik atau tidaknya kurikulum, ditentukan hasil penerapannya selama 10-15 tahun, bukan berdasar asumsi (Wahyudin, PR, 20 Pebruari 2006, hal. 12).

Pergantian kurikulum bukan hanya berdampak pada kebingungan guru dan murid, tetapi juga penerbit dan penulis buku pelajaran. Bagaimana nasib sekolah yang menjadi *pilot projecct*?

Akhir Pebruari 2006, Mendiknas akan segera menandatangani kurikulum baru hasil revisi KBK. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sudah menyusun Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga kurikulum harus mengacu kepada SKL.

Dengan kurikulum yang baru, nanti ada tiga ujian yang akan menentukan kelulusan seseorang siswa, yaitu Ujian Guru (UG); Ujian Sekolah (US); dan Ujian Nasional (UN). Kalau UN lulus, tapi US dan UG tidak lulus, maka siswa yang bersangkutan dinyatakan tidak lulus.

Pembicaraan mengenai pengajaran bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks pembelajaran bahasa. Keduanya berkait erat dan melibatkan berbagai variabel yang jumlahnya banyak. Intinya adalah bahwa proses belajar mengajar bahasa itu bukan hal yang sederhana dan tidak bisa diamati sekedar sebagai potongan-potongan kegiatan mengeluarkan dan menimba bahan saja.

Menurut Abdul Hamied (2001) pengajaran bahasa Asing, sebagai kegiatan profesional telah melahirkan berbagai kerangka teoretis yang melibatkan berbagai disiplin. Antara tahun 1940 - 1960 tampak sekali adanya pandangan yang kokoh bahwa penerapan linguistik dan psikologi akan menjadi landasan terbaik guna memecahkan masalah pengajaran bahasa. Selanjutnya, lahir berbagai model yang melihat faktor-faktor berpengaruh dalam menelorkan pedagogi bahasa, seperti model dari Campbell, Spolsky, Ingram, dan Mackey (baca Stern, 1983).

Dalam berbagai penelitian yang dilaporkan oleh Krashen (1982:37-43) dalam Abdul Hamied (2001), pajanan itu terkadang berkorelasi positif dan berarti dengan kemahiran berbahasa, tetapi terkadang juga tidak. Dalam hal variabel usia yang sering diasumsikan sebagai suatu penduga kemahiran B2, Krashen, Long dan Scarcella yang dikutip oleh Krashen (1982:43) menyetujui generalisasi berikut berdasarkan hasil penelitiannya: (1) Orang dewasa bergerak lebih cepat dari pada anak-anak dalam melampaui tahapan dini perkembangan B2-nya; (2) dengan waktu dan pajanan yang sama, anak yang lebih tua melalui proses pemerolehan bahasa lebih cepat dari pada anak yang lebih muda; dan (3) pemerolehan yang memulai pajanan alamiah terhadap B2 pada masa anak-anak pada umumnya mencapai kemahiran B2 lebih baik dari pada yang memulai pajanan alamiahnya sebagai orang dewasa.

Dalam membicarakan pengajaran dan pembelajaran bahasa, lingkungan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kaitan dengan keberhasilan pembelajaran bahasa itu. Terdapat dua faktor lingkungan, yaitu makro dan mikro. Faktor lingkungan makro meliputi (1) kealamiahannya bahasa yang didengar; (2) peranan si pembelajar dalam komunikasi; (3) ketersediaan rujukan konkret untuk menjelaskan makna; dan (4) siapa model bahasa sasaran (Dulay, Burt dan Krashen, 1982: 14).

Sedangkan faktor lingkungan mikro mencakup (1) kemenonjolan (*salience*), yaitu mudahnya suatu struktur untuk dilihat atau didengar; (2) umpan balik, yaitu tanggapan pendengar atau pembaca terhadap tuturan atau tulisan si pembelajar; dan (3) *frekuensi*, yaitu seringnya si pembelajar mendengar atau melihat struktur tertentu (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:32).

Selanjutnya Abdul Hamied berkenaan dengan faktor lingkungan mikro, yang *pertama* adalah kemenonjolan (*salience*). Kemenonjolan ini merujuk pada kemudahan suatu struktur dilihat atau didengar. Ia adalah ciri tertentu yang tampaknya membuat suatu butir secara visual atau auditor lebih menonjol dari pada yang lain. Faktor lingkungan mikro yang *kedua* adalah umpan balik. Salah satu jenis umpan balik adalah pembetulan, yang lainnya adalah persetujuan atau umpan balik positif. Faktor lingkungan mikro yang *ketiga* adalah frekuensi yang diasumsikan sebagai faktor berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Makin banyak si pembelajar mendengar suatu struktur, makin cepat proses pemerolehan struktur itu. Tetapi penelitian lain ternyata telah menelorkan hasil yang berbeda (Dulay, Burt, Krashen, 1982:32—37).

Penggunaan bahasa Asing oleh guru di dalam kelas mempunyai dampak ganda yang sangat positif bagi pemantapan kemampuan komunikasi guru dan pengembangan kompetensi menyimak siswa. Kemampuan komunikasi guru akan semakin hebat sementara kemampuan menyimak siswa akan semakin mantap. Jika sudah merasa siap, siswa akan mengimbangi guru dalam dialog yang bermakna secara suka rela tanpa ada perasaan takut atau merasa dipaksa. Dengan demikian selain memberikan pengulangan dan penekanan (*reinforcement*) terhadap kosa kata dan pola-pola kalimat yang sudah diajarkan, sekaligus guru juga memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa yang telah dikuasainya dalam komunikasi alamiah antara guru dengan siswa ataupun antar siswa sendiri.

Pendekatan kebermaknaan meyakini bahwa pada dasarnya pemerolehan bahasa didahului oleh bahasa lisan, dan bahasa tulis sangat sulit berkembang bila bahasa lisan belum dikuasai. Karena itu pembelajaran lebih dahulu harus diarahkan ke kompetensi bahasa lisan.

Bayi belajar bahasa ibu dari kedua orang tuanya dengan mendengarkan dulu selama 3 sampai 4 bulan, baru kemudian meraban, mengucapkan “*mam*”, “*mak, mam*” ,dan ungkapan-ungkapan tidak lengkap semacamnya. Setelah itu barulah dapat mengucapkan “*Mamak, Adi mau makan*”, secara sempurna. Yang jelas anak belajar bahasa ibu langsung dengan memfungsikannya secara lisan. Tata bahasa baru dipelajari setelah anak masuk sekolah.

Semua pemikiran di atas menghendaki agar pengajaran bahasa Asing mendahulukan pengembangan kemampuan komunikasi lisan, baru kemudian mempelajari tata bahasanya. Jika semua pemikiran tersebut benar-benar dipahami dan dapat diterima oleh guru-guru bahasa Asing, maka sangat wajarlah jika pengajaran bahasa Asing difokuskan pada kemampuan berbicara, sesuai dengan fungsi dasar bahasa itu sendiri.

Hal ini tentu sangat tergantung kepada kesiapan akademik dan profesional serta tekad dan kemauan guru, dengan dukungan dari kebijakan pendidikan yang berlaku. Maukah guru mengubah strategi mengajar dari fokus tata bahasa ke fokus fungsi bahasa? Sudah siapkah guru menggunakan bahasa Asing, khususnya sebagai bahasa pengantar (*medium of instruction*) di dalam mengajar?

Ada kekhawatiran dari sebagian orang bahwa jika guru menggunakan bahasa Asing di dalam kelas siswa tidak akan memahaminya. Ada pula pihak yang mempertanyakan apa mungkin belajar berbicara tanpa mempelajari tata bahasanya terlebih dahulu? Dari adanya asumsi pemikiran di atas serta pengalaman dari guru yang sudah menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar, kita harus optimis bahwa sangat mungkin (atau harus?) bagi guru bahasa Asing untuk mengembangkan kompetensi komunikasi lisan sebagai sasaran utama pengajarannya.

Kekhawatiran tentang tata bahasa sebenarnya kurang beralasan, karena jika guru menggunakan bahasa Asing, tata bahasanya sudah melekat pada setiap kalimat yang diucapkan. Sehingga jika siswa sudah berhasil mengakuisisi bahasa guru berarti ia juga sudah memperoleh tata bahasanya.

Metode

Pembelajaran bahasa yang mendahulukan pendengaran, ucapan kemudian bacaan, bukanlah merupakan metode yang baru yang berkembang keseluruhannya di Amerika seperti yang disangka oleh para pengikutnya, padahal metode ini sudah pernah dipakai oleh orang-orang Arab dan Ajam dalam hafal-menghafal Alqur'an

menerimanya dengan cara menyimak kemudian mengucapkan dan seterusnya membacanya. Di antara yang menyenangkan dan menghilangkan keheranan (al Khuli (1988) bahwa al Qur'an itu telah lebih dulu menunjukkan pendengaran didahulukan dari pada penglihatan (dalam hal belajar). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah al-Isra ayat 36:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مَسْئُولًا

"*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya*". Di sini diuraikan bahwa pendengaran didahulukan dari penglihatan, hal yang semacam ini terdapat juga dalam beberapa ayat yang lain.

Tidak diragukan lagi bahwa mendahulukan pendengaran sebelum penglihatan dalam penerimaan pelajaran merupakan teknik tersendiri yang berdasarkan kepada metode dengar dan lihat.

Penting kiranya sebelum mulai merinci metode-metode tersebut menurut Al Khuli (1988) ada dua hal penting yang perlu diperhatikan seperti berikut ini:

1. Bahwa metode-metode pengajaran bahasa bagi penuturnya yang asli berbeda dengan pengajaran bahasa bagi bukan penutur asli. Hal ini karena orang yang belajar bahasa ibu dapat berbicara dengan bahasa itu sebelum dia memulai untuk mempelajari kebahasaan; membaca, menulis di sekolah. Sementara orang yang belajar bahasa Asing dia tidak mengetahui sesuatu pun sebelum dia mempelajarinya.
2. Bahwa metode-metode pengajaran bahasa Asing akan berbeda, karena perbedaan tingkat usia orang yang belajar. Ada metode-metode yang cocok untuk anak-anak yang masih muda usianya, ada juga metode yang cocok bagi orang yang sudah dewasa. Anak-anak usia muda biasanya mempunyai potensi yang aktif yang menolong mereka dalam mempelajari beberapa bahasa dalam waktu yang sama. Sementara orang dewasa potensinya loyo/kurang aktif dan membutuhkan penyegaran/pengaktifan, dan juga kerap kali bahasa ibu mempengaruhi secara negatif ketika mereka belajar bahasa yang baru.

Metode dan teknik yang hendak digunakan sebaiknya dipilih dan disesuaikan dengan kemampuan yang ingin dicapai. Profesionalisme seorang pendidik di dalam mengembangkan dan memanfaatkan metode dan teknik tersebut sangatlah dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih baik.

Penggunaan metode menuntut terpenuhinya syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu sebagai berikut:

1. Guru hendaklah betul-betul memperhatikan/menguasai semua metode dengan memungkinkan mengambil/memanfaatkan berbagai kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut;
2. Memilih metode yang cocok yang disesuaikan dengan tingkatan usia para pelajar serta tingkat kebahasaan mereka;
3. Menjaring dengan baik, yaitu dengan memilih metode yang cocok atau yang sesuai dengan *buku paket* yang digunakan.

Sungguh begitu banyak metode-metode pengajaran bahasa yang masing-masing memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Metode pengajaran suatu bahasa bukanlah metode khusus yang dimiliki oleh bahasa itu sendiri, aka tetapi ia adalah bersifat umum yang mungkin juga digunakan oleh pembelajaran semua bahasa yang lain. Jadi metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan bahasa Asing lainnya tidak akan berbeda dalam pengungkapannya, namun yang membedakannya hanya terdapat dalam karakteristik bahasa itu sendiri.

Begitu banyak metode-metode pembelajaran. Untuk menghindari rasa "lieur" metode mana yang cocok untuk digunakan, sebagian para ilmuwan telah berusaha untuk memadukan metode-metode tersebut, maka muncullah *Selektif approach* atau disebut juga *eclectic method*, *al thorieqah al mukhtaroh*, dalam arti kata bahwa tidak mewajibkan guru untuk hanya memahami satu metode saja dan juga jangan memandang bahwa metode tersebut merupakan suatu metode yang paling cocok.

Menggunakan metode eclectic berdasar pada hal sebagai berikut ini:

1. Bahwa setiap metode mengajar itu memiliki kebaikan-kebaikan/ kelebihan-kelebihan yang memungkinkan untuk bisa diambil dari segi manfaatnya/ kelebihan-kelebihannya itu;
2. Tidak terdapat satu metode pun yang benar-benar ideal dan benar-benar salah, akan tetapi setiap metode masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
3. Harus memandang bahwa setiap metode pengajaran bahasa, antara bagian yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, tidak saling bertentangan satu sama lainnya;
4. Tidak ada satu metode pun yang cocok dengan semua tujuan dan semua siswa;
5. Yang penting dalam setiap pengajaran, hendaklah berkonsentrasi pada *student centre* yang ia butuhkan dan tuntutan situasi-kondisi.

Yang menjadi dasar penekanan metode ini adalah tergantung kepada kemampuan guru di dalam memilih sesuatu yang cocok dari tehnik-tehnik atau metode-metode pada situasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kondisi belajar-mengajar.

Metode ala pesantren Gontor dalam menerapkan bahasa Asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris kepada para pembelajarnya. Metode atau model Pesantren Gontor ini selanjutnya disebarluaskan dan diikuti pesantren-pesantren modern yang rata-rata didirikan oleh alumni Gontor. Seluruh santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Asing tersebut secara bergantian dengan menentukan hari-hari bahasa. Misalnya, Senin wajib berbahasa Inggris, sedangkan Selasa "*wajibul kudu*" berbahasa Arab. Juga seperti halnya di yang dilakukan di Pesantren *Al Zaitun* Indramayu Jawa Barat dalam menerapkan pola bahasa wajibnya meliputi bahasa Arab, Inggris, dan Mandarin.

Tentu saja, kewajiban seimbang dengan sanksi yang diberikan. Apabila santri kepergok tidak menggunakan bahasa Asing sesuai jadwal yang ditentukan dikenai sanksi. Sedangkan hanya santri-santri baru, yang masih mendapat dispensasi dalam penggunaan bahasa Asing tersebut sebagai masa adaptasi. Hasilnya? Kita tidak meragukan didikan pesantren sekelas Pesantren Gontor, terutama dalam penguasaan bahasa Asing. Para santri begitu taat kepada peraturan pesantren, karena pigur Kyai merupakan keteladanan yang patut dicontoh.

Lalu, bagaimana dengan sekolah? Tidak bisakah sekolah formal meniru gaya Gontor? Minimal, menerapkan wajib berbahasa Asing sehari dalam seminggu. Persoalan yang muncul, karena guru-guru di luar bahasa Asing juga masih *balelol* dalam berbahasa Asing sehingga kesulitan seandainya aturan itu diterapkan. Padahal, teladan dari pemimpin termasuk guru adalah penting agar diikuti oleh anak buahnya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian yang sangat penting karena pendidikan pada dasarnya adalah mempengaruhi anak didik baik melalui kata-kata maupun sikap-sikap. Ulwan (1992: 78) menyebutkan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini disebabkan

karena keteladanan merupakan contoh terbaik bagi anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya, disadari atau tidak contoh itu akan terpatri dalam jiwa dan perasaannya.

Abdurrahman al Nahlawi (1987: 70) menempatkan keteladanan (*uswah*) sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang merujukkan perilaku setiap muslim dengan meneladani perilaku Rasul Allāh

Nampaknya model seperti ini akan mendapat kendala untuk dilakukan, begitu juga halnya seperti di UPI, karena kalau di pesantren sebagaimana diungkapkan di atas, para pembelajarnya selama 24 jam berada dalam lingkungan pesantren, sedangkan pendidikan di luar pesantren setidaknya hanya bertemu dengan guru atau dosen dan sesama temannya relatif sedikit, yakni hanya pada saat-saat belajar formal.

Penutup

Dalam berkomunikasi, tekanannya memang tidak pada tata bahasa, melainkan pada informasi yang ingin disampaikan yang terkandung di dalam bahasa si pembicara. Informasi yang disampaikan harus merupakan sesuatu yang baru, yang belum diketahui oleh lawan bicara, sehingga lawan bicara tertantang untuk mendengarkannya. Baik si pembicara maupun lawan bicara tidak akan sempat memikirkan tata bahasa, karena komunikasi sifatnya spontan dan waktunya sangat singkat. Oleh karena itu, si pembicara cenderung menggunakan pola kalimat dan kosa kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Guru dapat mengikuti strategi ini untuk berkomunikasi dengan siswanya.

Penutur aslipun dalam berkomunikasi dengan nonpenutur asli biasanya juga menggunakan pola yang disederhanakan (*simplified*), baik dengan mahasiswa (*teacher talk*) ataupun dengan nonpenutur asli lainnya (*foreigner talk*). Dengan demikian jika pembaca ingin mencoba berkomunikasi dengan penutur asli dapat dipastikan akan berhasil, walaupun kemampuan komunikasi pembaca masih belum mantap.

Kalau demikian, setidaknya ada enam tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu: *maharat al-sima'* (keterampilan mendengar);

1. *maharat al-tahadduts* (keterampilan berbicara);
2. *maharat al-qirā'ah* (keterampilan membaca);
3. *maharat al-kitābah* (keterampilan menulis);
4. *maharat al hiwar* (keterampilan berdialog)
5. *maharat t al-tarjamah* (keterampilan menerjemah).

Walau bagaimanapun tujuan utama mempelajari bahasa Asing bukanlah untuk menghancurkan bahasa Indonesia itu sendiri tetapi untuk membantu kita dalam beberapa hal di peringkat antarabangsa. Dengan demikian, penggunaan bahasa Asing itu tidak hanya untuk perhubungan semata-mata, tetapi juga sebagai alat untuk lebih memperluas cakrawala dunia ilmu pengetahuan.

Pustaka Rujukan

Abdul Hamid, F. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0405/13/humaniora/1023474.htm>

Ali Khuli, M. (1986). *Asaalib Tadries al Lughah al 'Arabiyyah*. Riyadl: Maktab Al-Faraj Daar al Tijariyyah.

Anita Lie. <http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Opini&id=52534>

Hasanudin. [http://64.233.179.104/search?q=cache:ziCVQb2crXwJ:www.puskur.net/download/naskahakademik/naskahakademikbasing/babi.doc+seiring+dengan+adanya+kesadaran+baru+Richards+\(2001\)&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=1](http://64.233.179.104/search?q=cache:ziCVQb2crXwJ:www.puskur.net/download/naskahakademik/naskahakademikbasing/babi.doc+seiring+dengan+adanya+kesadaran+baru+Richards+(2001)&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=1)

Maryanto. <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/Maryanto.doc>

Nuruddin, M. (1988). *Tharieqoh ta'liem al lughah al 'Arabiyyah Fie Muassasah al Rasmiyyah wa al Ghair al Rasmiyyah*. Jakarta: LPBA.

Nyoman Riasa. <http://www.ialf.edu/bipa/april2001/rancanganmateri.html>

Sudiyana, M. <http://www.ialf.edu/bipa/april2001/pembelajaranbahasaindonesia.html>

Suherman, A. (2002). *Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PSIBA. Tidak diterbitkan.

<http://www.brunet.bn/news/pelita/16april/minda.htm>

http://www.emedia.com.my/Current_News/HM/Thursday/Bestari/20050929101900/Article/pp_index.html

<http://www.indonesia.com/Intisari/1998/september/bing.htm>

*) Penulis adalah dosen pada prodi Bahasa Arab
JPBA FPBS UPI

PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Abstrak

Pembelajaran bahasa Asing, seharusnya lebih diarahkan sebagai pemberian keterampilan hidup (*life skill*), yakni kemampuan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi guru akan semakin hebat sementara kemampuan menyimak siswa akan semakin mantap. Jika sudah merasa siap, siswa akan mengimbangi guru dalam dialog yang bermakna secara suka rela tanpa ada perasaan takut atau merasa dipaksa. Penguasaan terhadap pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa merupakan dua kemampuan yang tidak mudah untuk dikuasai keduanya dalam waktu bersamaan. Namanya bahasa, seharusnya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari bukan lantas dihapalkan. Bahasa juga membutuhkan keberanian untuk diucapkan tidak sebatas pelajaran tata bahasa (*grammar*)

Pada abad pertengahan sebagaimana diungkapkan oleh Anita Lie (2004), bahasa Latin memegang peran penting. Ketika abad pertengahan berganti dengan abad Renaissance dan pencerahan, bahasa Perancis menggeser posisi bahasa Latin. Selanjutnya, revolusi industri dan persekutuan Amerika Serikat-Inggris-Australia yang makin menguat telah mengukuhkan dominasi bahasa Inggris pada abad ke-20. Apakah dominasi bahasa Inggris akan langgeng di abad ke-21 ini ataukah akan diganti bahasa lain (Mandarin, misalnya), amat bergantung pada perkembangan ekonomi, sosial, dan politik.

Penguasaan terhadap pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa merupakan dua kemampuan yang tidak mudah untuk dikuasai keduanya dalam waktu bersamaan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu pemikiran cerdas dan mendalam serta kiat-kiat jitu yang tepat sasaran.

Inginkah belajar bahasa Asing dan menguasainya? Pasti rata-rata jawabannya, *ya*, bahkan sebagian besar menjawab sudah belajar bahasa Asing sejak SMP, SMA, sampai perguruan tinggi. Tapi, kalau ditanya apakah Anda bisa berbahasa Asing? Jawabannya nanti dulu. Bahkan, ada suatu gurauan menyatakan bahasa Asing adalah bahasa Asing, sehingga masih Asing baginya atau ia merasa nasionalisme tinggi dengan memakai bahasa Indonesia.

Namanya bahasa, seharusnya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari bukan lantas dihapalkan. Bahasa juga membutuhkan keberanian untuk diucapkan tidak sebatas pelajaran tata bahasa (*grammar*) yang sampai saat ini nampaknya mendominasi pelajaran bahasa Asing. Jangan sampai ada suatu perkataan yang merasa bahwa bahasa Asing menjadi pelajaran beban bagi para siswa termasuk guru, sehingga tidak ada *nawaitu* (niat) untuk menguasainya.

Pada umumnya, bahasa itu terdiri dari bunyi-bunyi dalam bentuk *resistem* yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Adapun komunikasi sendiri dapat berbentuk lisan maupun tulisan

Padahal, pembelajaran bahasa Asing, seharusnya lebih diarahkan sebagai pemberian keterampilan hidup (*life skill*), yakni kemampuan berkomunikasi. Kondisi tersebut diperparah dengan rendahnya kemampuan guru berkomunikasi dalam bahasa Asing.

Selama ini, pelajar agak jarang mendapatkan materi autentik untuk meningkatkan kompetensi mendengarkan di dalam kelas. Materi autentik dapat

diperoleh dengan mengundang native speaker, kalau tidak, minimal lewat alat seperti kaset, film atau bacaan terbitan berbahasa Asing.

Pembelajaran dengan autentik material sebenarnya mudah dan tidak terlalu mahal. Tidak perlu menggunakan laboratorium bahasa. Terlebih lagi di perkotaan. Pengajar dapat menggunakan kaset atau bahkan surat kabar dan terbitan lain dalam bahasa Asing.

Dalam konteks itu, pengajaran bahasa Asing di Indonesia juga mengalami berbagai perubahan. Selanjutnya Anita Lie menuturkan bahwa dalam pengajaran bahasa, biasanya ada empat bidang keterampilan yang dijadikan acuan kurikulum: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Sementara itu, tata bahasa merupakan keterampilan yang diajarkan guna meningkatkan penguasaan dalam empat bidang itu. Ironisnya, penekanan yang berlebihan pada tata bahasa ditengarai justru menghambat keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran/Pemelajaran bahasa

Menurut Moeliono (dalam komunikasi pribadi, 2001), ungkapan ‘pemelajar bahasa’ merupakan padanan ‘*language learner*’ dan ‘pembelajaran bahasa’ padanan ‘*language learning*’. Moeliono juga menyebutkan bahwa bentuk ‘pembelajaran’ merupakan padanan ‘*instruction*’ dan ‘pembelajar’ dipadankan ‘*instructor*’, bukan kata ‘*learner*’. Sehubungan dengan itu, sering terjadi kesalahan yang perlu diperbaiki dalam pemilihan bentuk-bentuk tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 14-15)) ***pengajaran***: 1. proses perbuatan; cara mengajar atau mengajarkan; 2. perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar. ***Pembelajaran***: proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. ***Pemelajaran***: proses, cara, perbuatan mempelajari.

Salah kaprah bila menyatakan bahwa Kurikulum 2004 sudah diberlakukan, padahal Mendiknas belum menandatangani SK penerapan Kurikulum 2004 (PR. 20 Pebruari 2006, hal. 12). Kurikulum 2004 sebenarnya baru diuji-cobakan di SMP dan SMA, Uji-coba tersebut didanai *block grant* dari pemerintah, dan ternyata masih banyak menemui hambatan. Selanjutnya diungkapkan justeru mengapa di Kabupaten/Kota seakan kurikulum 2004 atau KBK sudah diterapkan, padahal mereka masih bingung dan *enggak* mengerti apa itu kurikulum 2004.

Dahulu orang gembar-gembor tentang KBK, inilah kurikulum paling baik, sampai-sampai diadakan berbagai lokakarya mendukung KBK, Belum dilaksanakan langsung bilang *inilah yang terbaik*, padahal baik atau tidaknya kurikulum, ditentukan hasil penerapannya selama 10-15 tahun, bukan berdasar asumsi (Wahyudin, PR, 20 Pebruari 2006, hal. 12).

Pergantian kurikulum bukan hanya berdampak pada kebingungan guru dan murid, tetapi juga penerbit dan penulis buku pelajaran. Bagaimana nasib sekolah yang menjadi *pilot projecct*?

Akhir Pebruari 2006, Mendiknas akan segera menandatangani kurikulum baru hasil revisi KBK. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sudah menyusun Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga kurikulum harus mengacu kepada SKL.

Dengan kurikulum yang baru, nanti ada tiga ujian yang akan menentukan kelulusan seseorang siswa, yaitu Ujian Guru (UG); Ujian Sekolah (US); dan Ujian Nasional (UN). Kalau UN lulus, tapi US dan UG tidak lulus, maka siswa yang bersangkutan dinyatakan tidak lulus.

PENDEKATAN

Pendekatan kebermaknaan meyakini bahwa pada dasarnya pemerolehan bahasa didahului oleh bahasa lisan, dan bahasa tulis sangat sulit berkembang bila bahasa lisan belum dikuasai. Karena itu pembelajaran lebih dahulu harus diarahkan ke kompetensi bahasa lisan.

Bayi belajar bahasa ibu dari kedua orang tuanya dengan mendengarkan dulu selama 3 sampai 4 bulan, baru kemudian meraban, mengucapkan "mam", "mak, mam", dan ungkapan-ungkapan tidak lengkap semacamnya. Setelah itu barulah dapat mengucapkan "Mamak, Adi mau makan", secara sempurna. Yang jelas anak belajar bahasa ibu langsung dengan memfungsikannya secara lisan. Tata bahasa baru dipelajari setelah anak masuk sekolah.

Semua pemikiran di atas menghendaki agar pengajaran bahasa Asing mendahulukan pengembangan kemampuan komunikasi lisan, baru kemudian mempelajari tata bahasanya. Jika semua pemikiran tersebut benar-benar dipahami dan dapat diterima oleh guru-guru bahasa Asing, maka sangat wajarlah jika pengajaran bahasa Asing difokuskan pada kemampuan berbicara, sesuai dengan fungsi dasar bahasa itu sendiri.

METODE

Pembelajaran bahasa yang mendahulukan pendengaran, ucapan kemudian bacaan, bukanlah merupakan metode yang baru yang berkembang keseluruhannya di Amerika seperti yang disangka oleh para pengikutnya, padahal metode ini sudah pernah dipakai oleh orang-orang Arab dan Ajam dalam hafal-menghafal Alqur'an menerimanya dengan cara menyimak kemudian mengucapkan dan seterusnya membacanya. Di antara yang menyenangkan dan menghilangkan keheranan (al Khuli (1988) bahwa al Qur'an itu telah lebih dulu menunjukkan pendengaran didahulukan dari pada penglihatan (dalam hal belajar). Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah al-Isra ayat 36:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya*". Di sini diuraikan bahwa pendengaran didahulukan dari penglihatan, hal yang semacam ini terdapat juga dalam beberapa ayat yang lain.

Metode ala pesantren Gontor dalam menerapkan bahasa Asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris kepada para pembelajarnya. Metode atau model Pesantren Gontor ini selanjutnya disebarluaskan dan diikuti pesantren-pesantren modern yang rata-rata didirikan oleh alumni Gontor. Seluruh santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Asing tersebut secara bergantian dengan menentukan hari-hari bahasa. Misalnya, Senin wajib berbahasa Inggris, sedangkan Selasa "*wajibul kudu*" berbahasa Arab. Juga seperti halnya di yang dilakukan di Pesantren *Al Zaitun* Indramayu Jawa Barat dalam menerapkan pola bahasa wajibnya meliputi bahasa Arab, Inggris, dan Mandarin.

Tentu saja, kewajiban seimbang dengan sanksi yang diberikan. Apabila santri kepergok tidak menggunakan bahasa Asing sesuai jadwal yang ditentukan dikenai sanksi. Sedangkan hanya santri-santri baru, yang masih mendapat dispensasi dalam penggunaan bahasa Asing tersebut sebagai masa adaptasi. Hasilnya? Kita tidak meragukan didikan pesantren sekelas Pesantren Gontor, terutama dalam penguasaan bahasa Asing. Para santri begitu taat kepada peraturan pesantren, karena pigur Kyai merupakan keteladanan yang patut dicontoh.

Lalu, bagaimana dengan sekolah? Tidak bisakah sekolah formal meniru gaya Gontor? Minimal, menerapkan wajib berbahasa Asing sehari dalam seminggu. Persoalan yang muncul, karena guru-guru di luar bahasa Asing juga masih *balelol* dalam berbahasa Asing sehingga kesulitan seandainya aturan itu diterapkan. Padahal, teladan dari pemimpin termasuk guru adalah penting agar diikuti oleh anak buahnya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian yang sangat penting karena pendidikan pada dasarnya adalah mempengaruhi anak didik baik melalui kata-kata maupun sikap-sikap. Ulwan (1992: 78) menyebutkan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini disebabkan karena keteladanan merupakan contoh terbaik bagi anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya, disadari atau tidak contoh itu akan terpatri dalam jiwa dan perasaannya.

Kalau demikian, setidaknya ada enam tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu: *maharat al-sima'* (keterampilan mendengar);

6. *maharat al-tahadduts* (keterampilan berbicara);
7. *maharat al-qirā'ah* (keterampilan membaca);
8. *maharat al-kitābah* (keterampilan menulis);
9. *maharat al hiwar* (keterampilan berdialog)
10. *maharat t al-tarjamah* (keterampilan menerjemah).